CITRA WANITA PEKERJA DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS

Armini Arbain

ABSTRACT

The images of working in the novels appeared in two ways. They are viewed in terms of the mode of existence of the working-women and of the perceptions and attitudes of people in their social environment such as husbands, sons and doughters, and their colleagues. Applying this method, the working women appear to be ambivalent. On the one hand, they are appear to be men's equals as they are able to be active in public sectors, to be ready to stand on their on own feet, to be able to attain achievements by themselves and to have their own identity.

On the other hand, they working women appear to still keep the idea of distinguishing which of famale jobs and of male jobs which is based on the worldview that men are superior. The working women seem to be still in the state of confusion between to change and to sustain the androcentic perceptions.

PENGANTAR

Latar Belakang

Terbukanya kesempatan yang luas bagi wanita untuk memasuki semua bidang dan jenjang pendidikan, sebagai kelanjutannya, semakin luas pula lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki oleh wanita. Para wanita yang sudah mengenyam pendidikan ini "dituntut" untuk mengabdikan ilmunya pada masyarakat. Tuntutan ini mungkin saja berasal dari diri wanita itu sendiri, seperti keinginan untuk mengaktualisasikan diri dan mungkin juga berasal dari lingkungan seperti keadaan ekonomi keluarga yang semakin sulit dan lain-lain. Di samping itu, kondisi budaya juga memberi peluang bagi wanita untuk berkiprah di sektor publik, karena alternatif yang kini dapat dipilih oleh wanita yang ingin berkarya tidak lagi secara ketat dibatasi oleh stereotip

dan pandangan tradisional tentang apa yang pantas dilakukan oleh wanita (Sadli dalam Bachtiar, 1988 ; 172). Hal ini tentu akan meningkatkan jumlah wanita pada angkatan kerja.

Dengan berkiprahnya wanita di sektor publik, maka pada sebagian wanita pekerja muncul sejumlah permasalahan yang harus dihadapinya. Walaupun alternatif untuk berkarya di sektor publik tidak lagi dibatasi secara ketat oleh pandangan stereotip, namun pandangan tersebut masih tetap ada, baik dalam diri wanita itu sendiri, maupun dalam masyarakat.

Disamping itu, dalam masyarakat juga berkembang anggapan bahwa wanita adalah makhluk kelas dua dan makhluk yang lemah sehingga di antara sesama pekerja, pekerja pria menganggap dirinya lebih unggul dari pekerja wanita (Achir dalam Munandar, 1985; 78-79). Anggapan ini juga bertalian dengan pandangan yang mengatakan bahwa wanita adalah makhluk yang irrasional dan emosional sehingga wanita tidak dapat tampil memimpin. Akibatnya, muncul sikap yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1996; 15). Hal ini merupakan suatu kendala bagi wanita pekerja untuk tampil sebagai pemimpin.

Hal di atas memperlihatkan bahwa dalam masyarakat terdapat pandangan yang bersifat androsentris, yakni sudut pandang dari perspektif pria, wanita dilihat sebagai objek pasif, bukan subjek (Irianto dalam Ihromi, 1995; 137). Hal ini memperlihatkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi wanita pekerja berpangkal dari pandangan yang telah terbentuk dan mengakar dalam masyarakat tentang macam pekerjaan yang pantas untuk pria dan macam pekerjaan yang pantas untuk wanita, yang disebut dengan istilah gender, yakni perbedaan prilaku antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial; perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Fakih, 1996; 71-72).

Fenomena di atas merupakan kenyataan sosial yang ada di tengah masyarakat. Adanya fenomena di atas mungkin juga terlihat dalam karya sastra yang dalam hal ini karya sastra yang berbentuk novel. Sebagai suatu genre sastra, novel merupakan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dan keinginan manusia untuk mengubahnya (Swingewood, 1972; 12). Untuk itu melalui penelitian ini akan diungkap bagaimana persoalan yang dihadapi wanita pekerja yang ada dalam novel yang pada gilirannya akan terlihat bagaimana wujud citra wanita pekerja dalam karya sastra yang berbentuk novel. Sesuai dengan tujuan di atas,

maka novel yang dijadikan bahan penelitian adalah novel yang mengangkat persoalan wanita pekerja. Novel-novel tersebut adalah novel *Pertemuan Dua Hati* (selanjutnya disingkat PDH) karya N.H. Dini (1986), *Di Tepi Jeram Kehancuran* (selanjutnya disingkat dengan DTJK) karya Mira W. (1986), *Lembah Citra* (selanjutnya disingkat dengan LC) karya La Rose (1987), dan *Asmara Doktor Dewayani* (selanjutnya disingkat dengan ADD) karya Titie Said (1989). Tokoh-tokoh dalam keempat novel ini merupakan wanita pekerja yang menghadapi sejumlah persoalan dalam mengemban kedua tugasnya.

Dari sejumlah persoalan yang dihadapi wanita pekerja tersebut, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan — suami, anak-anak, dan sesama pekerja — dan bagaimana cara mereka menghadapi serta mengatasinya akan muncul sejumlah pandangan yang pada gilirannya akan memperlihatkan bagaimana "citra" wanita pekerja dalam novel-novel di atas. Citra artinya adalah rupa, gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai sesuatu (Moeliono, 1988 ; 169). Dalam hal ini, citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai wanita pekerja di Indonesia dalam novel.

Selain alasan di atas, pemilihan novel sebagai bahan penelitian, juga disebabkan permasalahan yang ditampilkan di atas berkemungkinan bertalian dengan persoalan yang dihadapi wanita pekerja Indonesia dewasa ini. Pada sebagian wanita pekerja terjadi suatu situasi yang dilematis, yakni pada suatu pihak ada rasa antusias untuk mengejar karier dan pada pihak lain , mereka juga disibukkan dengan urusan rumah tangga. Hal inilah yang membuat mereka selalu mengalami konflik batin. Pertalian tersebut wajar terjadi, mengingat karya sastra pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi pengarang yang bertolak dari pengalaman dan pemahamannya terhadap masyarakat dan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Dengan tergambarnya persoalan yang dihadapi wanita pekerja dalam novel-novel di atas menunjukkan bahwa munculnya karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya atau jatuh dari langit (Hardjana, 1982; 71). Oleh karena itu, karya-karya di atas dalam batas-batas tertentu, memiliki potensi untuk menjadi saksi zamannya (Kuntowidjaya, 1988; 136) yang dalam hal ini mengenai masalah yang dihadapi wanita kerja Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk melihat wujud citra wanita pekerja dalam novel dan kaitannya dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi karya tersebut.

Landasan Teori

Perumusan masalah di atas, secara tidak langsung mengarahkan penelitian terhadap tokoh wanita dan karyanya, karena yng menjadi pusat analisis dalam penelitian ini adalah citra wanita pekerja dalam novel. Pendekatan sastra yang berkaitan dengan permasalahan wanita dalam karya dicakup dalam "kritik sastra feminis".

Kritik sastra feminis terdiri dari kata "kritik sastra" dan "feminis". Kata feminis berkaitan dengan feminisme. Feminisme secara leksikal dapat diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara pria dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial atau kepentingan wanita (Moeliono, 1988; 241). Kata feminisme dapat diartikulasikan dengan berbeda-beda golongan masyarakat yang berbeda, kelas sosial, tingkat pendidikan, kesadaran dan lain-lain. Dengan demikian, secara umum dapat didefenisikan bahwa feminisme adalah "suatu kesadaran terhadap kondisi ketertinggalan dan eksploitasi terhadap wanita dalam masyarakat, di dunia kerja, dan di dalam keluarga, serta sebuah tindakan oleh wanita dan pria untuk mengubahnya" (Diarsi, 1994: 36). Hal ini berkaitan dengan perbedaan gender yang berkembang dalam masyarakat.

Adanya perbedaan gender antara pria dan wanita dalam masyarakat mengakibatkan posisi wanita ditempatkan pada tempat yang tidak menguntungkan. Hal ini terrefleksi dalam kehidupan masyarakat, seperti pembagian kerja publik dan domestik — pekerjaan domestik dianggap lebih rendah dan tidak bernilai ekonomis —, pendidikan kaum wanita dinomorduakan, pemiskinan ekonomi, pelecahan seksual, kekerasan, pemerkosaan, dan lain-lain. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa perbedaan gender tersebut menimbulkan ketidakadilan yang merugikan wanita (Fakih, 1996; 12-23). Untuk itu , dalam mengkaji permasalahan sosial mungkin diperlukan analisis gender. Demikian juga dalam mengkaji karya sastra, karena karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktek hubungan baru antara pria dan wanita serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas — sosial, ekonomi, politik, dan kultural — (Fakih, 1996; xii-xiii).

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis , yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Kalau selama ini ada anggapan bahwa yang "mewakili" pembaca dan pencipta dalam sastra barat adalah pria, maka kritik sastra feminis mencoba

mengungkap bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985; 3)

Berkaitan dengan ini, Culler (1983 ; 43-63) menawarkan konsep "reading as a women" yang sekiranya pantas untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriakal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Kritik sastra feminis pada dasarnya merupakan satu kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin tertentu yang banyak berhubungan dan mempengaruhi budaya, politik, sastra, dan kehidupan.

Dalam mengkaji permasalahan yang dihadapi wanita pekerja dalam karya, konteks masyarakat yang menjadi latar penciptaan karya tidak dapat dilepaskan dalam pembicaraan ini, karena karya sebagai produk masyarakat selalu berhubungan dengan masyarakat. Walaupun karya sastra merupakan hasil imajinasi, secara langsung maupun tidak langsung karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan pengarangnya. Kegiatan kultural, termasuk karya sastra di dalamnya, tidak dapat dipahami di luar totalitas masyarakat yang melahirkannya (Gold mann, 1970; 585).

Dengan demikian, karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, dan perlengkapaan yang menghasilkannya (Crebstein dalam Damono, 1979; 4). Oleh karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan "sosiologi sastra".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Penciptaan Novel

Sejak Indonesia merdeka, menjadi suatu negara kebangsaan, maka sistem kekuasaan mengacu kepada sistem kekuasaan yang demokratis. Sistem kekuasaan yang demokratis menuntut persamaan kesempatan antara pria dan wanita dalam menjalankan fungsinya dalam masyarakat. Hal ini disangga oleh sistem ekonomi yang kompetitif dan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua rakyat (Kayam, 1996; 4). Wanita yang sudah mengenyam pendidikan merasa "dituntut" untuk terjun ke dunia publik. Tuntutan tersebut mungkin saja berasal dari dirinya, yakni adanya keinginan untuk mengaktualisasikan diri dan mungkin saja berasal dari lingkungan. Di samping itu, keterlibatan wanita di sektor publik disangga oleh berbagai faktor, seperti

faktor ekonomi yang semakin kompetitif atau sulit, faktor budaya, yang tidak lagi secara ketat dibatasi oleh stereotip dan pandangan tradisional (Sadli dalam Bachtiar,1988; 172) dan lain-lain. Kondisi inilah yang mendorong meningkatnya jumlah wanita memasuki dunia publik..

Hanya saja, pada kenyataannya, walaupun iklim yang berkembang memberi peluang bagi wanita untuk berkiprah di sektor publik, namun banyak aspek berkaitan dengan faktor-faktor kultural dan sosial yang menjadi kendala bagi wanita untuk mengembangkan potensi dirinya tersebut. Ideologi tentang peran yang "pantas" bagi wanita dan pria sangat mempengaruhi, dan diterjemahkan dalam aturan formal maupun tidak formal, dalam kesempatan dan akses sosial yang berbeda-beda, dalam bentuk aspek kehidupan sehari-hari maupun dalam keyakinan dan pandangan individu (Poerwandari dalam Ihromi, 1995; 315). Hal ini memperlihatkan bahwa pandangan yang bersifat androsentris tersebut masih terlihat dalam masyarakat sehingga menimbulkan kendala bagi wanita untuk mengembangkan potensi dirinya. Kendala-kendala tersebut dapat di kelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal ialah kendala yang berasal dari dalam diri wanita itu sendiri, yakni menyangkut rasa tanggung jawabnya terhadap keluarga dan kendala eksternal adalah kendala yang muncul dari lingkungan, seperti dari suami, anak, sesama pekerja, dan masyarakat luas (Noerhadi, 1984; 1). Dengan demikian, kondisi masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan novel-novel di atas adalah masyarakat yang mulai menempatkan kedudukan yang sama antara pria dan wanita namun masih dipengaruhi oleh pandangan yang bersifat androsentris.

Citra Wanita Pekerja

Dari hasil analisis terungkap bahwa citra wanita pekerja terlihat melalui peran yang dimainkan oleh wanita itu dalam keseharian. Dalam keseharian seorang wanita pekerja yang memiliki keluarga memainkan sejumlah peranan. Peranan adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolfman, 1989; 10). Berangkat dari permasalahan yang dihadapi wanita pekerja di atas, terungkap bahwa peran yang dimainkan wanita pekerja dalam kehidupannya sehari-hari dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yakni peranan yang berhubungan dengan keluarga dan peranan yang berhubungan dengan masyarakat. Secara rinci peranan wanita pekerja dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) sebagai pribadi. 2) sebagai istri, 3) sebagai

ibu, 4) sebagai pekerja, dan 5) sebagai anggota masyarakat (Baroroh dalam Marcoes-Natsir dan Johan, 1993: 35-44). Kelima peranan ini tidak dapat dipisahkan secara tegas karena masing-masing peranan saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam pembicaraan ini, ada kemungkinan citra yang muncul pada satu peran akan terlihat juga dalam peran yang lain.

Citra wanita pekerja sebagai pribadi, terlihat melalui cara wanita pekerja itu sendiri bersikap dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sebagai pribadi wanita pekerja tercitra sebagai makhluk yang ingin mengaktualisasikan dirinya dan ingin memperoleh penghargaan serta pengakuan atas prestasi dan keberadaannya, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Penghargaan dan pengakuan yang diperolehnya dapat mendatangkan kebahagiaan dalam batinnya.

Sebagai istri, yakni mengenai hubungannya dengan suaminya, wanita pekerja tercitra sebagai pembantu suami dalam mencari nafkah dan memiliki tugas utama di sektor domestik — melayani suami —, dan harus mendahulukan kepentingan suami. Sejalan dengan itu, wanita pekerja juga tercitra sebagai wanita yang sibuk , ambisi mengejar karier dan melalaikan tugas domestik. Di samping itu, wanita pekerja juga tercitra sebagai seorang istri yang mudah menjalin hubungan asmara dengan pria lain selain suaminya.

Citra wanita sebagai ibu, yakni hubungan wanita pekerja dengan anak-anaknya. Wanita pekerja tercipta sebagai ibu yang ingin memenuhi fungsinya dengan baik. Artinya, mereka merasa waktu dan perhatian yang diberikan pada anak-anak mereka relatif sedikit sehingga timbul dorongan yang besar untuk memenuhi fungsinya sebagai ibu yang baik. Di samping itu, dalam diri wanita pekerja ada dorongan yang besar untuk selalu berada dekat anak-anaknya sehingga ketika ia bertugas di sektor publik ia selalu ingin segera pulang ke rumah dan bertemu dengan anak-anaknya. Sementara, dari kaca mata si anak, wanita pekerja tercitra sebagai ibu yang sibuk dan jarang di rumah sehingga ada anak yang merasa kehilangan jika ibunya keluar menunaikan tugas publiknya.

Selanjutnya, citra wanita pekerja sebagai seorang pekerja, yakni dalam hubungannya dengan sesama pekerja. Wanita pekerja tercitra sebagai yang berprestasi, mandiri, profesional dan mampu menjadi pemimpin. Di samping itu, wanita pekerja juga tercitra sebagai wanita yang memiliki rasa bersaing yang tinggi dalam mengejar prestasi.

Terakhir, citra wanita pekerja sebagai anggota masyarakat tercitra sebagai anggota masyarakat yang ingin diterima oleh lingkungan dengan baik

sehingga ia selalu memikirkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap dirinya atau menjaga citranya sebagai wanita baik-baik di tengah-tengah masyarakat. Di mata masyarakat wanita pekerja tercitra sebagai wanita yang mampu mencari nafkah sendiri , berprestasi sehingga patut dihargai, displin dan tegas. Di samping pandangan yang bersifat positif tersebut juga ada pandangan yang bersifat negatif, yakni adanya pandangan yang mengatakan bahwa wanita pekerja adalah wanita pengganggu atau perayu suami orang. Dari segi motivasi, tujuan wanita pekerja memasuki dunia publik tercitra sebagai wanita yang ingin melepaskan diri dari tugas - tugas kerumahtanggaannya.

Demikianlah citra wanita pekerja yang terekspresi melalui keempat novel di atas. Citra wanita tersebut terungkap melalui pembacaan yang dilakukan oleh pembaca peneliti yang juga wanita. Pembaca peneliti yang dalam melakukan pembacaan diarahkan oleh konvensi yang hidup dalam kelompoknya, yakni yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin tertentu yang banyak berhubungan dan mempengaruhi budaya, politik, sastra ,dan kehidupan. Secara keseluruhan tampak bahwa citra wanita tersebut terlihat melaui dua cara, yakni pertama, melalui sikap dan cara wanita pekerja tersebut menerjemahkan dirinya sebagai pribadi, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pekerja, dan sebagai anggota masyarakat dan ke dua, melaui sikap dan pandangan yang diberikan oleh lingkungannya seperti oleh suami, anak, sesama pekerja, dan masyarakat.

Dari hasil pembacaan tersebut terlihat bahwa dalam novel yang mengangkat permasalahan wanita pekerja tampak adanya pandangan yang bersifat androsentris mewarnai kehidupan wanita pekerja. Pandangan yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak sejajar dengan pria sehingga melahirkan pembagian kerja secara seksual. Dengan demikian, terlihat bahwa permasalahan yang terekspresi dalam novel berkaitan dengan kondisi masyarakat yang melatari penciptaan novel tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengkaji mengapa muncul permasalahan perlu dikaji kaitan antara permasalahan di atas dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya.

Kaitan Citra Wanita Pekerja dengan Kondisi Sosial Masyarakat

Dalam masyarakat yang menjadi latar belakang penciptaan karya berkembang pandangan yang bersifat androsentris yang menempatkan wanita pada sektor domestik dan pria pada sektor publik. Walaupun dewasa ini

iklim memberi peluang bagi wanita untuk berkiprah di sektor publik namun mereka tetap dituntut untuk mengutamakan tugas domestik. Tuntutan tersebut tidak saja berasal dari pria, tetapi ada juga dalam diri wanita itu sendiri. Terbukti dengan munculnya rasa bersalah dalam diri mereka, jika mereka mengutamakan tugas publik dari pada tugas domestik.

Melalui citra wanita di atas terlihat bahwa wanita pekerja adalah wanita yang mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, mengembangkan potensi dirinya di sektor publik, berprestasi dan memiliki jati diri. Artinya, memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan pria dalam mengaktualisasikan diri. Walaupun wanita memperoleh kesempatan yang sama dengan pria, namun mereka tetap terikat pada idiologi gender. Mereka tetap dituntut untuk mengutamakan tugas domestik. Tuntutan tersebut tidak hanya dari lingkungannya, tetapi juga ada dalam dirinya sendiri. Ternyata anggapan bahwa tugas utama mereka adalah di sektor domestik masih mengakar dalam diri wanita pekerja. Mereka akan merasa bersalah, jika mereka mengutamakan tugas publik dari pada tugas domestik. Walaupun ada yang beranggapan bahwa antara kedua tugas tersebut sama pentingnya, namun dalam penyelenggaraan tugas domestik mereka beranggapan bahwa tugas tersebut hanyalah tugas mereka sehingga tidak pantas dikerjakan oleh pria. Akibatnya, mereka menjadi kelelahan dan bahkan ada tokoh yang digambarkan gagal menserasikan kedua tugas tersebut sehingga karus meninggalkan tugas publiknya. Di pihak lain, yakni di pihak pria atau suami, pada umumnya mereka "merestui" para istri berkiprah di sektor publik, namun dengan catatan tugas domestik tetap menjadi prioritas utama.

Selama ini ada anggapan dalam masyarakat bahwa wanita adalah makhluk yang lemah dan irrasional sehingga ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan (Fakih, 1996; 12). Dalan novel terlihat bahwa anggapan tersebut sudah terpupus karena semua wanita pekerja digambarkan sebagai pekerja yang mandiri, memiliki potensi dan sukses meraih keinginannya. Artinya, mereka mampu menjadi pekerja yang berhasil tanpa tergantung kepada pria. Sebaliknya, walaupu wanita pekerja digambarkan sebagai wanita yang memiliki kesetaraan dengan pria namun dalam sikapnya keseharian, mereka tetap mendahulukan kepentingan pria. Bahkan, ada wanita pekerja yang merasa bersalah jika kariernya lebih maju dibandingkan dengan karier suaminya. Dari sikap tersebut terlihat bahwa dalam diri wanita pekerja masih ada anggapan bahwa pri adalah makhluk nomor satu dan wanita berada pada urutan kedua.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa wanita pekerja tercitra sebagai wanita berwajah ganda atau ambivalen. Pada satu sisi, mereka dilukiskan sebagai wanita yang mampu memupus anggapan bahwa tugas mereka hanya di sektor domestik tetapi pada sisi lain mereka juga terlihat mengokohkan anggapan bahwa tugas utama mereka adalah di sektor domestik. Selain itu, pada satu sisi mereka berhasil memiliki kedudukan yang setara dengan pria, mampu memupus anggapan bahwa pria adalah makhluk kelas satu dengan cara menunjukkan prestasi mereka , tetapi pada sisi lain, mereka ternyata masih mengokohkan pandangan bahwa pria adalah makhluk kelas satu. Gambaran ini memperlihatkan bahwa permasalahan wanita pekerja dalam novel bertalian dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya, yakni masyarakat androsentris yang sedang mengalami pergeseran.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan terlihat bahwa citra wanita pekerja dalam novel diwarnai oleh masyarakat yang berpandangan androsentris yang sedang mengalami pergeseran. Adanya pandangan yang mengatakan bahwa tugas utama wanita adalah pada sektor domestik dan pria adalah makhluk kelas satu ternyata masih ada, baik dalam diri wanita itu sendiri maupun pada masyarakat. Akibatnya, dalam tindakan mereka sehari-hari, mereka masih digayuti oleh anggapan-anggapan tersebut sehingga wanita pekerja tercitra sebagai wanita yang berada dalam situasi yang ambivalen atau berwajah ganda.

Pada satu sisi, wanita pekerja ingin memupus anggapan bahwa tugas utama mereka adalah di sektor domestik, namun pada sisi lain, ternyata mereka malah mengokohkan pandangan tersebut. Pada satu sisi, wanita pekerja ingin mengubah pandangan yang mengatakan bahwa kedudukan wanita tidak setara dengan pria, namun pada sisi lain, mereka justru bertindak sebaliknya. Dengan demikian, terlihat bahwa wujud citra wanita pekerja tercitra sebagai wanita yang bimbang antara mengubah dan mengokohkan pandangan yang bersifat androsentris.

Demikianlah wujud citra wanita pekerja dalam novel. Ternyata citra wanita pekerja dalam novel mencerminkan kondisi masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan novel. Dengan demikian, terlihat bahwa realitas yang ada dalam novel bertalian dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan novel-novel tersebut.

KEPUSTAKAAN

Bachtiar,Harsja W .1988. *Masyarakat dan Kebudayaan*, Djambatan; Jakarta.

Budiman, Arief. 1987. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Gramedia : Jakarta.

Baroroh - Baried. 1993, "Konsep Wanita dalam Islam" dalam Marcoes-Natsir dan Johan (ed) *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Koteksual*. INIS; Jakarta.

Chamamah - Soeratno. 1990, "Hakikat Penelitian Sastra" dalam *Gatra*. Edisi Khusus no 10/11/12.

Culler, Yonathan. 1983. *On Deconstruction*. Roatledge dan Kegan Paul ; London.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ; Jakarta.

Diarsi, Myra. 1994, "Feminisme Tidak Anti Terhadap Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga" dalam *Ulumul Qur'an*. Edisi Khusus no. 5 dan 6 Vol V.

Dini, Nh. 1986. *Pertemuan Dua Hati*. Gramedia; Jakarta.

Fakih, Mansoer. 1996, *Analisis Gender & Transpormasi Sosial*, Pustaka Pelajar; Yogyakarta.

Goldmann, Lucien. 1970, "The Sociology of Literature; Status & Problem of Method" dalam Milton C Albert et. al. *The Sociology of Art and Literature*. Praeger Publisher; New York.

Hardjana, Andre. 1981, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Gramedia; Jakarta.

Ihromi, Tapi Omas. (Penyunting). 1995, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia; Jakarta.

Junus, Umar. 1986 *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Dean Bahasa dan Pustaka Malaysia; Kuala Lumpur.

Kayam, Umar. 1996, "Kemitrasejajaran Wanita-Pria dalam Perspektif Budaya" Makalah Seminar Nasional Meningkatkan Kemitrasejajaran Wanita-Pria dalam PJPT II. Diselenggarakan oleh PP Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM dengan Lembaga Penelitian UII; Yogyakarta.

Kuntowidjaya. 1987, *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana; Yogyakarta.

Mira .W . 1986. *Di Tepi Jeram Kehancuran*. Gramedia ; Jakarta.

Moeliono, Anton M. (penyunting). 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka; Jakarta.

Moleong, Lexy J. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung.

Munandar, Sri Utami. (ed) 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita*

Indonesia; Suatu Tinjauan Psikologis. UI Press.

Noerhadi, Toeti herati. 1984. "Citra Wanita Indonesia: Peran Ganda Wanita dalam Pembangunan" Makalah Lokakarya Koani tentang Strategi dan Prioritas Program Peningkatan Wanita Menyonsong Tahun 2000. Jakarta

Poerwandari, E. Kristi. 1995. "Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya" dalam Ihromi (penyunting) *Kajian Wanita dalam Pembangunan.* Yayasan Obor Indonesia; Jakarta.

Rose , La. 1987. *Lembah Citra.* Pustaka Kartini ; Jakarta.

Sadli, Saparinah. 1988, "Pengembangan Diri Wanita dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial" dalam Bachtiar (penyunting) *Masyarakat dan Kebudayaan. Kumpulan Karangan untuk Profesor Selo Sumardjan.* Jambatan; Jakarta.

Said, Titie. 1989. *Asmara Doktor Dewayani* . Penerbit Alam Budaya ; Jakarta.

Showalter, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism.* Basil Blackwell ; New York.

Wolfman, Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita* (terjemahan Anton Soetomo). Kanisius; Yogyakarta.